

PEMAKNAAN STIGMA SOSIAL KORBAN CYBERBULLYING PADA KARAKTER BU PRANI DI FILM BUDI PEKERTI (Analisis Semiotika Roland Barthers)

Fitria Alfu Nihayah

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: fitriaalfu.21060@mhs.unesa.ac.id

Dr. Danang Tandyonomanu, S.Sos., M.Si.

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: danangtanyonomanu@unesa.ac.id

Abstrak

Stigma sosial merupakan bentuk penilaian buruk yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang dianggap memiliki perbedaan baik secara fisik, etnis, agama, serta nilai-nilai sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna stigma sosial pada karakter Bu Prani sebagai korban cyberbullying di film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja yang rilis tahun 2023. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan semiotika dari Roland Barthers yang menerapkan sistem pengkodean denotasi, konotasi, serta mitos. Penulis menemukan lima kategori makna terkait stigma pada korban berdasarkan mitologi Jawa yaitu 1)Guru merupakan sosok yang ‘digugu lan ditiru’ 2)Realitas rasan-rasan 3)Keluarga harmonis dapat mengalami konflik internal 4)Realitas cancel culture 5)Implementasi filosofi ‘ajining diri saka lathi’. Terjadinya perpaduan antara kemajuan teknologi dengan nilai mitologi di daerah tempat tinggal, membuat Bu Prani mengalami cyberbullying dan memberikan dampak buruk bagi kehidupan realita korban. Hasil pemaknaan ini menjelaskan bahwa film memiliki peran sebagai realitas sosial.

Kata kunci : budi pekerti, cyberbullying, semiotika roland barthers, stigma sosial

Abstract

Social Stigma is a form of bad judgment given by society to someone who is considered to have differences both physically, ethnically, religiously, and social values. This study aims to examine the meaning of social stigma in the character of Mrs. Prani as a victim of cyberbullying in the film Budi Pekerti by Wregas Bhanuteja, which was released in 2023. This research method uses a qualitative approach by using semiotics from Roland Barthers which applies a coding system of denotation, connotation, and myth. The authors found five categories of meanings related to stigma on victims based on Javanese mythology, namely 1)the teacher is a figure who is ‘digugu lan imitated’ 2)the reality of feelings 3)harmonious families can experience internal conflict 4)the reality of cancel culture 5) the implementation of the philosophy of ‘reputation saka lathi’. The occurrence of a combination of technological advances with mythological values in the area where Ms. Prani lives makes her experience cyberbullying and has a bad impact on the victim's reality life. The result of this interpretation explains that the film has a role as a social reality.

Keywords : budi pekerti, cyberbullying, semiotic roland barthers, social stigma

PENDAHULUAN

Film adalah salah satu bentuk media komunikasi massa yang menampilkan gambar hidup dan dipertunjukkan di dalam studio. Film dapat dikatakan sebagai media komunikasi massa karena mengandung hubungan komunikasi secara massal antara isi cerita yang terkandung dalam film sebagai komunikator dengan penonton sebagai komunikan. Seseorang dapat memahami suatu peristiwa pada film karena adanya pesan yang tersampaikan lewat tayangan tersebut (Angela & Winduwati, 2020).

Film Budi Pekerti merupakan film Indonesia dengan genre drama yang rilis di bioskop Indonesia pada tanggal 2 November tahun 2023. Film karya Wregas Bhanuteja ini menceritakan tentang kehidupan sosok Bu Prani yang berprofesi sebagai guru Bimbingan Konseling (BK) di sebuah sekolah yang secara tiba-tiba mengalami cyberbullying (Pratama & Widiyansyah, 2024).

Bu Prani dikenal sebagai seorang guru yang berprestasi karena memiliki cara pendekatan unik untuk mengurus para muridnya yang bermasalah. Metode tersebut bernama refleksi yang bertujuan agar para siswanya

merenungkan kembali kesalahan yang telah dilakukan, sehingga mereka dapat tersadar dan belajar untuk menjadi pribadi lebih baik. Melalui pretasi ini, Bu Prani akhirnya diusulkan untuk menjadi wakil kepala sekolah dengan harus melalui proses seleksi yang juga diikuti oleh calon guru lainnya. Hal ini menjadi kesempatan besar bagi Bu Prani untuk mendapatkan gaji lebih tinggi agar dapat menghidupi keluarganya (Listiyapinto & Mulyana, 2024).

Di kehidupannya, Bu Prani memiliki dua orang anak bernama Muklas dan Tita. Anak pertamanya Muklas bekerja sebagai influencer di media sosial yang selalu membagikan konten terkait meditasi. Sedangkan anak kedua nya Tita memiliki usaha thrift shop sekaligus menjadi salah satu anggota band Independen. Selain memiliki dua anak, Bu Prani juga memiliki suami bernama Didit yang diketahui sedang mengalami depresi berat akibat bisnisnya yang hancur disaat pandemi Covid-19. Meskipun demikian, kehidupan Bu Prani tetap berjalan dengan baik (Ilham, 2023).

Suatu hari Bu Prani pergi ke pasar untuk membeli kue putu kesukaan suaminya di warung Mbok Rahayu. Diketahui warung Mbok Rahayu sendiri mendadak terkenal dan menjadi ramai pembeli lantaran mendapatkan liputan dari media alternatif Gaung Tunas. Antrean yang sangat panjang membuat sebagian orang menjadi tidak sabar untuk menunggu. Beberapa orang akhirnya menitipkan uang pesanan mereka kepada pembeli yang berada di antrean paling depan dan mengakibatkan pelayanan di awal menjadi lebih lama.

Melihat hal ini, Bu Prani tidak tahan dan segera bertindak untuk menegur seorang pembeli yang tidak jujur tersebut hingga beradu mulut di hadapan orang banyak. Bu Prani juga mengungkapkan kekesalannya kepada Mbok Rahayu yang pada saat itu direkam oleh sebagian pengunjung pasar dan disebarkan ke media sosial.

Dalam waktu singkat, video Bu Prani yang sedang marah tersebut ramai ditonton oleh masyarakat dan spontan menjadi pembicaraan. Bu Prani mendapatkan banyak kritik dan hinaan dari warganet yang menilai tidak sepatutnya seorang guru melakukan tindakan tidak sopan seperti di video tersebut. Warganet

juga menyebut Bu Prani sebagai orang yang tidak tahu budi pekerti. Mengetahui hal ini, Bu Prani menjadi kaget dan disarankan oleh anaknya Tita untuk membuat video klarifikasi. Tidak sesuai dengan harapan, video klarifikasi dari Bu Prani justru membuat keadaan lebih parah hingga berdampak ke karir anaknya Muklas sebagai influencer.

Di sisi lain, kasus ini juga berdampak pada proses seleksi yang sedang dijalani oleh Bu Prani untuk menjadi wakil kepala sekolah serta status profesinya sebagai guru BK. Tidak hanya itu, Bu Prani juga mulai mendapatkan sikap penolakan dari wali murid, rekan kerja, kelompok senam, juga tetangga. Mereka takut kehidupannya akan terganggu jika masih memiliki hubungan sosial dengan Bu Prani.

Berdasarkan alur cerita tersebut, dampak dari cyberbullying ternyata dapat melahirkan sebuah stigma sosial pada korban. Stigma sosial adalah sebuah bentuk tanggapan umum di masyarakat kepada seseorang yang mengalami penolakan sosial (Widyastutik & Farid, 2021). Hal ini terjadi karena stigma sosial lebih dominan diartikan pada pelabelan yang negatif daripada positif. Stigma adalah sebuah alat yang dapat menghilangkan identitas sosial seseorang dengan memojokkan nilai-nilai perbedaan atau ketidaksempurnaan seseorang dengan manusia normal lain (Agustang & Asrifan, 2021). Nilai perbedaan yang dimaksud dapat berupa ketidaksempurnaan dalam segi fisik, pengetahuan, moral, tingkat pendidikan, juga kesukuan.

Diketahui film Budi Pekerti tayang pertama kali di ajang Festival Film International Toronto pada 9 September 2023 dan mulai tayang di bioskop Indonesia pada November 2023 dengan jumlah total 579.478 penonton. Dilansir dari IMDb (Internet Movie Database), Film Budi Pekerti yang berdurasi 1 jam 51 menit ini berhasil masuk dalam 17 nominasi di ajang Piala Citra diantara 22 film Indonesia yang lain. Film Budi Pekerti juga terpilih sebagai official selection di ajang Taipei Golden Horse International Film Festival yang diselenggarakan pada 9-26 November 2023 di Taiwan. Kemudian pada Bulan Februari 2024, film Budi Pekerti Kembali terpilih sebagai Official Selection di The 39th Santa Barbara International Film Festival. Pada 21 Maret 2024 film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja akhirnya kembali rilis secara resmi di platform Netflix setelah melewati

43 hari penayangan di bioskop Indonesia (Aryani, 2024).

Film Budi Pekerti ditulis langsung oleh Wregas Bhanuteja untuk mengangkat kasus cyberbullying yang sedang marak terjadi di Indonesia (Cicik, 2023). Film menjadi salah satu bagian dari sarana yang memperlihatkan gambaran realitas sosial. Aktivitas sineas dalam menyusun sebuah fokus cerita dapat muncul melalui ide dan pemikiran dari suatu permasalahan, yang kemudian dikonstruksikan kembali dalam bentuk simbol dan teks pada adegan serta dialog film (Asri, 2020). Melalui film seseorang dapat memahami fenomena yang terjadi di masyarakat, karena film hadir sebagai bentuk refleksi atas realitas sosial yang ada. Film dapat menunjukkan realitas yang sedang ramai di kalangan masyarakat melalui tampilan pada layar lebar (Prima, 2022).

Berdasarkan realitas yang terjadi cyberbullying sendiri merupakan sebuah tindakan perundungan yang dilakukan oleh seseorang melalui media sosial (Widagdo et al., 2024). Cyberbullying terjadi melalui pesan teks yang berisi kata-kata kasar, gambar/foto dan video pelecehan kepada korban (Riswanto & Marsinun, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian dari APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia), tercatat pada tahun 2018 sebanyak 49% dari 5.900 responden mengaku menjadi korban perundungan online. Sedangkan di 2025 saat ini jumlah pengguna aktif media sosial telah mencapai lebih 190 juta pengguna atau sekitar 80% dari total populasi penduduk Indonesia (We Are Social, 2025). Semakin banyak seseorang melakukan aktivitas melalui teknologi online, maka semakin besar pula kemungkinan pengguna akan terkena paparan koneksi online yang bersifat membahayakan dalam lingkup siber (Adhiti et al., 2023).

Sejauh ini terdapat banyak penelitian yang membahas tentang film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja. Terdapat total sebanyak 58 kajian sedari waktu penayangan film Budi pekerti yang rilis pada bulan November tahun 2023 hingga bulan Juni tahun 2025 saat ini. Diantara seluruh kajian tersebut, penulis menemukan penelitian yang relevan dan memiliki fokus utama sama yakni mengenai stigma sosial. Penelitian oleh Johan Andana Prasetya Budi dengan judul

“Representasi Dampak Cyberbullying Pada Korban Dalam Film Budi Pekerti (Analisis Semiotika Roland Barthers)” yang diterbitkan oleh Jurnal Komunitas tahun 2025, membahas tentang dampak secara psikologis yang dialami korban cyberbullying yaitu tokoh Bu Prani dan keluarganya. Penelitian ini memiliki teori yang sama yakni menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthers. Namun yang membedakan ialah penelitian ini menggunakan dampak cyberbullying yang juga dialami oleh tokoh lainnya selain Bu Prani, sedangkan penulis hanya fokus pada tokoh Bu Prani yang secara langsung menjadi korban cyberbullying.

Dikarenakan belum ada penelitian yang secara khusus membahas tentang pemaknaan stigma sosial, oleh karena itu penulis ingin berfokus untuk membahas makna di balik stigma sosial pada korban cyberbullying di film Budi Pekerti. Dengan mendalami nilai-nilai mitos di Jawa yang merupakan latar kehidupan Bu Prani, penulis akan mengungkap pemaknaan yang terkandung dibalik stigma sosial yang menimpa korban. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthers, penulis menganalisis dialog dan gambar pada scene dengan menerapkan pemaknaan denotatif, konotatif serta mitos.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode induktif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk mehamami lebih dalam terhadap suatu fenomena sosial, peristiwa atau individu dengan cara menganalisis objek tersebut secara rinci. Penelitian kualitatif menekankan pada kedalaman pemahaman terkait objek yang diteliti. Metode induktif sendiri berangkat dari fakta di lapangan yang kemudian dianalisis lalu dikaitkan dengan pertanyaan sehingga menjadi sebuah teori atau kesimpulan (Moleong, 2014).

Metode yang digunakan yakni analisis semiotika. Peneliti menggunakan analisis semiotika yang digagas Roland Barthers untuk menemukan makna denotasi, konotasi, dan mitos di dalam scene pada film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja.

Pada tahap ini peneliti melakukan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi pada objek film “Budi Pekerti 2023”. Objek penelitian merupakan sebuah atribut yang telah ditentukan oleh peneliti yakni berupa unit analisis untuk

dipelajari lebih dalam (Sugiyono, 2017). Adapun unit analisis yang digunakan berupa teknik pengambilan gambar, dialog, visual, setting, yang menunjukkan empat komponen stigma yaitu labelling, stereotype, separation dan diskriminasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut merupakan temuan adegan yang telah penulis analisis dengan semiotika dari Roland Barthers untuk mengungkap makna dibalik stigma yang di terima Bu Prani sebagai korban cyberbullying dalam film Budi Pekerti.

Guru merupakan sosok yang ‘digugu lan ditiru’

**Tabel 4. 1 Makna pada Scene Labelling
Kepada Bu Prani**

Visual	Verbal
 24.38 – 25.50	Ketua Komite Yayasan : “Yang kami masalahkan itu bukan soal kata. Tetapi yang kami prihatinkan adalah kenapa Bu Prani sampai semeledak itu?” Bapak Komite Yayasan : “Minggu depan akan ada satu asesor yang akan melakukan psikotes kepada Ibu Prani ya Bu, ya!” Ibu Komite Yayasan : “Ini tidak akan memengaruhi penilaian kami terhadap program Bu Prani. Hanya saja dalam seleksi Wakasek kami perlu memastikan bahwa secara jasmani dan rohani pun, Bu Prani siap.”

Denotasi : Bu Prani adalah seorang guru berjenis kelamin perempuan dengan gaya berpakaian kurang rapi. Hal ini terlihat dari rambut panjangnya yang tidak diikat saat sedang melakukan wawancara perekrutan wakil kepala sekolah di tempat ia mengajar. Bu Prani terlihat terdiam kaku dan tegang di depan panggung aula sekolah saat wawancara berlangsung.

Konotasi : Perasaan tegang menjelaskan tekanan yang dirasakan seseorang saat diketahui merasa tersudutkan di depan umum. Hal ini menyebabkan overthinking karena perasaan cemas sedang dialami. Dalam konteks ini korban menjadi tegang dan cemas setelah mengetahui bahwa komite yayasan akan mengirimkan asesor untuk memastikan kesehatan jiwa.

Mitos : Dalam filosofi jawa, guru merupakan profesi yang tinggi dan sangat mulia. Hal ini dikarenakan guru adalah sosok karakter yang dituntut memiliki moral integritas dan profesionalisme sebagai pendidik di masyarakat. Pemberian sanksi oleh institusi kepada korban merupakan bentuk dari keraguan komite yayasan terhadap kredibilitas korban sebagai guru. Karena sejatinya guru ialah ‘di gugu lan ditiru’. Guru akan dianut atau dipercaya dan akan dijadikan sebagai tauladan. Maka dari itu, guru harus mampu memiliki karakter baik di segala aspek, karena ia akan menjadi contoh umum di masyarakat (Sa’diyah et al., 2024).

Jika dikaitkan dengan teori Barthers yang memandang bahwa mitos ialah alat untuk membentuk cara pandang masyarakat terkait nilai-nilai sejarah seolah bersifat alami, pada mitos ‘guru ialah sosok digugu lan ditiru’ memberikan fakta bahwa mitos ini berfungsi sebagai penguat stigma sosial yang dialami Bu Prani. Mitos ini memberikan standar moral yang tinggi bagi guru, dan ketika standar tersebut dilanggar, ia menjadi alat yang ampuh untuk menghakimi seseorang.

Tidak adanya pembelaan dari komite yayasan juga menjelaskan jika mereka bersikap menegakkan mitos tersebut. Hal ini menjelaskan jika sebuah mitos yang awalnya positif dapat menjadi konsekuensi negatif jika dihadapkan dengan realitas modern saat ini seperti pada kasus cyberbullying. Namun hal ini juga dapat menumbuhkan pandangan alternatif bahwa setiap manusia dapat melakukan kesalahan, termasuk seorang guru yang memiliki tingkat tertinggi dalam kedudukan nilai sosial.

Mitos “guyub rukun” bertentangan dengan realitas “rasan-rasan”

**Tabel 4. 2 Makna Pada Scene Bu Prani
Mendapat Sarkasme Berupa Pujian**

Visual	Verbal
--------	--------

	Ibu-ibu senam : “Bu Prani saiki dadi femes lho!” Bu Prani : “Tapi itu saya nggak misuh lho.”
28.00 – 28.10	

Denotasi : Bu Prani sedang menahan emosi karena malu di perbincangkan oleh rekan rekannya anggota kelompok senam.

Konotasi : Seseorang akan menunjukkan gesture tubuh untuk menutupi perasaan malu. Ia akan berusaha bertahan saat berada di posisi tersebut karena tidak ingin jauh terbawa suasana hingga dapat melakukan tindakan buruk lainnya dan berakibat semakin memperburuk harga dirinya. Dalam konteks ini korban merasa malu dan berusaha menutup diri saat mendapat pujian dari rekan senam.

Mitos : Perkumpulan ibu-ibu sangat lumrah ditemukan di suku Jawa terutama di wilayah-wilayah pedesaan yang hampir jauh dari kota. Perkumpulan tersebut biasa diisi dengan berbagai hal positif seperti PKK, rewang dan senam seperti yang dilakukan komunitas Jogokaryan. Hal ini merupakan fenomena sosial budaya yang positif karena dapat memupuk tali persaudaraan antar sesama tetangga. Namun tidak jarang, perkumpulan ibu-ibu justru menjadi ajang untuk mereka bergosip. Kegiatan senam yang digelar guna melakukan kegiatan produktif sebagai kaum wanita justru menjadi tempat untuk membicarakan dan menjelekkan seseorang (Zaidan, 2024).

Tabel 4. 3 Makna Pada Scene Pengucilan Oleh Ibu-ibu Senam Kepada Bu Prani

Visual	Signifier	Signified
 28.17 – 28.47	Seorang perempuan dengan pakaian berwarna kuning sedang bermain lompat tali. Tatapannya terlihat kosong sembari menghembuskan nafas panjang saat melakukan	Bu prani sedang memikirkan banyak hal sehingga tidak konsentrasi saat sedang senam.

	kesalahan dalam bermain lompat tali.	
--	--------------------------------------	--

Denotasi : Bu Prani terlihat tidak fokus saat melakukan lompat tali.

Konotasi : Ketika sedang mengalami masalah hingga orang lain membicarakannya, individu tersebut akan selalu memikirkan bagaimana cara untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Dia akan menjadi overthinking dan berakibat pada lemahnya berkonsentrasi saat melakukan aktivitas yang lain. Dalam konteks ini, korban cyberbullying menjadi tidak fokus karena mengetahui jika terdapat upaya dari rekan komunitas untuk memisahkan diri dengan dirinya. Ditambah, dirinya mengetahui secara langsung saat orang lain tengah bergosip tentang keburukan yang telah ia perbuat.

Mitos : Terdapat kebiasaan yang dilakukan oleh ibu-ibu di tempat tinggal mereka. Hal ini dapat berupa pkk, tanam toga, arisan dan lain-lain. Namun dari agenda ini, juga muncul sebuah kebiasaan buruk perempuan ketika berkumpul yakni bergosip atau rasan-rasan. Mulai dari profesi, pencapaian hingga keburukan yang dimiliki para tetangga seringkali tidak luput mereka bicarakan saat tengah berkumpul (Masyitoh & Adnan, 2021).

Dapat dikatakan bahwa adanya hubungan antara mitos ‘guyub rukun’ dan ‘rasan rasan’ pada kegiatan kumpul-kumpul di film ini merupakan hubungan yang kontradiktif. Mitos guyub rukun dapat dikatakan melawan kenyataan sosial karena selama ini hanya menjadi topeng idealisme. Hal ini menunjukkan juga bahwa nilai ideal yang dianut masyarakat tidak selalu tercermin dalam praktik sosial sehari-hari. Dapat disimpulkan pula, bahwa film ini membongkar realitas antara idealisme budaya dengan perilaku manusia yang kompleks.

Mengetahui penjelasan di atas, mengartikan bahwa mitos tentang keluarga yang harmonis memiliki kebersamaan yang kuat dilemahkan oleh realitas konflik internal yang terjadi di keluarga Bu Prani. Mitos keluarga harmonis yang memiliki idealisme kuat ternyata juga memiliki keterbatasan saat dihadapkan dengan tekanan ekstrem dari luar seperti stigma sosial dan cyberbullying. Realitas menyatakan jika keharmonisan dapat rapuh dan tidak sesuai

dengan kenyataan pahit yang dapat dialami keluarga saat merasakan berada di bawah tekanan.

Mitos keluarga harmonis bertentangan dengan konflik internal akibat stigma

Tabel 4. 4 Makna Pada Scene Bu Prani Sedih Melihat Video Muklas

Visual	Verbal
 33.17 – 34.06	Youtuber: “Mr. Muklas animalia ini selalu ngomongin soal healing, keluarga harmonis, menyayangi orang tua, tapi ternyata, bohong!” “Nih awalnya IG maknya di private, tapi setelah dia posting klarifikasi akhirnya dibuka, kan jadi public yak? Kan jadi ketauan postingannya dulu yak? Emang ibu ama anak kagak tepat timing nya.” “Gini ya, kamu selalu ngomongin soal Rahim ibu, tapi emak lu sendiri kagak lu anggep. Durhaka lu Bang, durhaka!” “Nih, bener-bener lu ya Bang! Asui!”

Denotasi : Bu Prani merasa sangat sedih dan khawatir setelah menonton video yang menampilkan anaknya Muklas dan Youtuber dengan channel Fadli Surya.

Konotasi : Rasa prihatin korban saat tidak diakui oleh anak sebagai orang tua. Hal ini berkaitan dengan perasaan anak yang turut menanggung dampak perundungan secara tidak langsung atas keburukan yang dimiliki orang tuanya.

Mitos : Terdapat mitos bahwa keluarga yang harmonis akan memiliki kebersamaan dan persatuan yang kuat. Namun realitas yang dihadapi keluarga Bu Prani justru berbanding terbalik. Di saat salah satu anggota keluarga sedang mengami sebuah masalah, seharusnya anggota keluarga lain turut membantu dan

saling menguatkan untuk bertahan di ujian tersebut. Namun realitanya pada keluarga Bu Prani justru tumbuh konflik internal dan menjadi ajang saling menyalahkan (Sain et al., 2023).

Dalam kasus ini, adanya mitos mengenai keluarga harmonis yang dipastikan memiliki kekuatan kebersamaan kuat ternyata dilemahkan oleh realitas konflik internal pada apa yang dialami oleh keluarga Bu Prani. Idealisme ketahanan keluarga tidak dapat selamanya bertahan dari gempuran tekanan sosial yang ekstrem.

Mitos gotong royong bertentangan dengan terjadinya cancel culture

Tabel 4. 5 Makna Pada Scene Kepala Sekolah Membatalkan Tugas Bu Prani Visual

Visual	Verbal
  41.30 – 41.50	Kepala Sekolah : “Apapun keputusan Bu Prani, saya minta diselesaikan dengan cepat dan taktis. Jangan sampai yayasan terlibat.” “Dan untuk webinar minggu depan, yang soal konseling siswa ditengah pandemi, saya minta untuk sementara digantikan dulu oleh pak aris.” Bu Prani : “Saya masih bisa memberi webinar pak” Kepala Sekolah : “Nggak, maksudnya ini supaya Bu Prani fokus dulu di masalah ini”.

Denotasi : Bu Prani merupakan seorang guru yang tampak murung dan banyak pikiran. Kedua matanya memperlihatkan tatapan kosong setelah mengetahui fakta jika kepala sekolah membatalkan jadwal tugasnya untuk menjadi narasumber di webinar konseling siswa.

Konotasi : Keraguan kepala institusi terhadap kinerja korban cyberbullying, menjadikan korban merasa kehilangan kontribusi positif.

Mitos : Aktivitas gotong royong sangat

lekat jika dikaitkan dengan masyarakat di suku Jawa, yang mana mereka juga dikenal memiliki sifat ramah. Sifat saling tolong menolong ini adalah bentuk dari sebuah kerja sama untuk meringankan beban yang dimiliki seseorang. Namun realitasnya, pada scene ini korban cyberbullying justru menerima cancel culture dari pihak sekolah dengan melarang Bu Prani untuk mengajar (Zaidan, 2024).

Tabel 4. 6 Makna Pada Scene Bu Prani Dilarang Ikut Lompat Tali

Visual	Verbal
 56.41 – 58.50	Bu Prani : “Loh memangnya kenapa saya nggak bisa ikut lompat tali Mbak?” Pemandu Senam : “Ini.” (Musik remix pengantar senam terdengar keras) Pemandu senam : “Jadi banyak yang menuntut Bu Prani untuk tidak menjadi pengajar lagi. Menurut kami lebih baik Bu Prani menyelesaikan masalahnya dulu njeh, nanti bisa kami sampaikan kalau Bu Prani sedang Covid.”

Denotasi : Bu Prani sedih karena dilarang mengikuti pengambilan video lomba tali oleh instruktur senam.

Konotasi : Penerapan cancel culture kepada korban cyberbullying.

Mitos : Di Suku Jawa lumrah dengan yang namanya guyub rukun. ‘Guyub’ artinya persatuan atau persaudaraan, dan ‘Rukun’ dikatakan harmonis dan tidak ada pertikaian. Namun realita yang terjadi di sini, Bu Prani justru mendapatkan pengucilan dari rekan rekan komunitas senamnya. Tidak ada sedikit pun aktivitas tolong menolong ataupun pemberian simpati dari para anggota. Mereka justru sepakat untuk mengusir Bu Prani agar tidak ikut dalam aktivitas komunitas Jogokaryan saat itu (Zaidan, 2024).

Dalam konteks diatas, dapat diartikan bahwa mitos gotong royong terlihat lemah oleh realitas cancel culture. Mitos yang diketahui

telah mengakar pada nilai saling tolong menolong guna meringankan beban dan menampilkan adanya empati di sosial masyarakat Jawa, tergerus oleh realita praktik modern yang memiliki konsep berlawanan. Adanya idealisme dan praktik yang tidak sejalan menjelaskan bahwa nilai luhur yang seharusnya dapat menjadi pelindung di kehidupan masyarakat justru tidak mampu membendung dinamika sosial di era digital saat ini. Solidaritas komunitas dapat terpecah dan runtuh akibat tekanan opini publik yang terporalisasi.

Mitos “ajining diri saka lathi” dan pengorbanan diri

Tabel 4. 7 Makna Pada Scene Bu Prani dan Kepala Sekolah Berdiskusi

Visual	Verbal
 1.34.19 – 1.34.40	Kepala sekolah : “Tapi klarifikasi ke publik ini tetap dibutuhkan, Bu!” Bu Prani : “Siapa yang butuh itu, Pak?” Kepala sekolah : “Ya orang-orang yang daftar!” “Kalau kita ngetik nama sekolah kita di internet yang muncul apa? Yang muncul kuburan, Bu. Yang muncul muka Gora jadi tengkorak. “Semua orang jadi takut nyekolahkan anaknya di sini karena mengira ada psikopat yang ngajar di sini, Bu.”

Denotasi : Bu Prani sedang menyembunyikan kesedihan di hadapan kepala sekolah karena mendapat paksaan untuk memerintah Gora melakukan klarifikasi.

Konotasi : Perasaan tertekan korban sebagai guru karena dinilai merugikan institusi.

Mitos : Dalam budaya Jawa terdapat sebuah filosofi berbunyi ajining diri saka lathi. Filosofi tersebut memiliki arti bahwa lisan, pakaian, sifat, dan tindakan seseorang mempengaruhi citra diri. Dalam konteks ini segala perkataan, busana, juga tata krama Bu

Prani sebagai guru akan mewakili citra dari sebuah institusi. Maka dari itu nilai sosial Bu Prani yang telah buruk di masyarakat berpotensi memberikan dampak buruk bagi sekolah juga (Suprayitno, 2024).

Tabel 4. 8 Makna Pada Scene Bu Prani Mengatakan Berhenti Mengajar di Sekolah Pengemban Utama

Visual	Verbal
 1.35.30 – 1.35.53	Bu Prani : “Tapi ibu mau cerita satu hal. Ibu mengundurkan diri dari sekolah ini.”

Denotasi : Bu Prani telah menyerah dengan kondisi dirinya sebagai korban cyberbullying. Hal ini dijelaskan dengan pernyataan kepada Gora bahwa ia memutuskan berhenti mengajar.

Konotasi : Dampak cyberbullying mulai mengancam kondisi pekerjaan korban. Perasaan putus asa dan merasa bersalah mendorong seseorang untuk mundur dan perlahan berhenti menjalankan aktivitas sosial.

Mitos : Filosofi Jawa berbunyi ajining diri saka lathi memiliki arti bahwa setiap perkataan, gaya berpenampilan, dan sikap seseorang ialah mewakili citra dari sebuah institusi. Pengunduran Bu Prani memaknai bagaimana Bu Prani ingin bertanggung jawab karena telah membuat jelek citra sekolah atas dirinya sebagai korban irinya sebagai korban cyberbullying. Upaya pengunduran diri ini agar keburukannya tidak lagi terpaut dengan sekolah dan tidak merusak citra baik sekolah selama ini (Suprayitno, 2024).

Dari sini penulis mengartikan bahwa realitas pengorbanan diri pada film ini, memberikan penguatan pada mitos ‘ajining diri saka lathi’. Tindakan murni yang dilakukan oleh Bu Prani merupakan upaya dirinya untuk aktif melindungi mitos ‘ajining diri’ (kehormatan) baik untuk dirinya sendiri maupun institusi. Bukan lari dari masalah, melainkan menghadapi konsekuensi stigma dengan mengambil tindakan nyata, yang mana hal ini menjadi wujud dari rasa tanggung jawab tinggi dan integritas yang ia pegang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini, dapat disimpulkan pemaknaan stigma sosial pada korban cyberbullying di film Budi Pekerti menunjukkan bahwa tindakan cyberbullying tidak hanya sekedar permasalahan yang merugikan di dunia maya tetapi juga dalam sistem sosial. Masyarakat bertindak seperti merasa berhak menghakimi seseorang berdasarkan potongan informasi tanpa empati. Status sosial juga berpengaruh kuat terhadap besarnya tekanan publik karena terdapat tuntutan moral yang harus dipatuhi. Berkembangnya mitos yang ada di kehidupan masyarakat memberikan artian lebih dalam bagaimana stigma sosial pada korban cyberbullying film Budi Pekerti berdampak besar pada kehidupannya. Pada akhirnya meninggalkan luka secara psikologis seperti munculnya gejala depresi dan membuat korban merasa sulit dalam menjalani hidup.

Film Budi Pekerti banyak menunjukkan bahwa mitos yang seharusnya memiliki tujuan sebagai pedoman moral dan perekat sosial, justru dapat menjadi sebuah hal positif sekaligus beresiko. Ketika mitos diinterpretasikan tanpa konteks ia dapat menjadi alat penghakiman massal yang jahat bagi seseorang. Stigma sosial juga memicu dampak sosial yang parah seperti pengucilan, keretakan hubungan keluarga, bahkan pengorbanan diri demi citra institusi.

Konsep mitos yang dianggap Barthers sebagai nilai alami menunjukkan bahwa secara realitas dapat bersifat melemahkan juga memperkuat nilai-nilai dominan yang selama ini ada di masyarakat. Tidak semua ideologi tradisional dapat relevan dengan kehidupan modern saat ini. Namun dibalik ketidak relevan tersebut juga dapat menghasilkan sudut pandang baru mengenai nilai masyarakat yang bisa jadi baru terbentuk di masa kini. Maka dari itu, penggunaan mitos untuk menganalisis kejadian di masa kini masih sangat dibutuhkan sebagai pembanding agar dapat menemukan berbagai pandangan baru yang lebih relevan.

Film ini menunjukkan bagaimana media sosial dapat menghancurkan kehidupan seseorang secara menyeluruh. Bentuk nilai-nilai leluhur pun dapat disalahgunakan di era digital saat ini. Pada akhirnya menyebabkan tekanan sosial dan menjadi faktor utama mendorong korban cyberbullying melakukan pemisahan sosial dari lingkungan sekitarnya. Disimpulkan pula bahwa

tekanan sosial dapat berpengaruh besar terhadap pilihan hidup seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiti, F., Lukmantoro, T., Noor Rakhmat, W., Studi, P. S., & Komunikasi, I. (2023). *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan tentang Cyberbullying dan Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram dengan Tingkat Perilaku Cyberbullying di Media Sosial Instagram*. <https://fisip.undip.ac.id/>
- Agustang, A., & Asrifan, A. (2021). *Genealogi Stigma Sosial Terhadap Pasien Covid 19*.
- Angela, M., & Winduwati, S. (2020). *Michelle Angela, Septia Winduwati: Representasi Kemiskinan dalam Film Korea Selatan (Analisis Semiotika Model Saussure pada Film Parasite) Representasi Kemiskinan dalam Film Korea Selatan (Analisis Semiotika Model Saussure pada Film Parasite)*.
- Angga, D., & Prima, M. (2022). *Analisi Isi Film "The Platform."* *Journal of Digital Communication and Design*.
- Aryani, D. (2024). *Analisis Semiotika Pada Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja*.
- Asri, R. (2020). *Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)." In Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial (Vol. 1, Issue 2)*.
- Bayu Widagdo, M., Ratri Rahmiaji, L., & Hasfi, N. (2024). *Analisis Resepsi "Cyberbullying" Film Budi Pekerti (2023) pada Korban Cyberbullying*.
- Listiyapinto, R. Z., & Mulyana. (2024). *Analisis Wacana Kritis dalam Film Budi Pekerti. Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran, 8(1), 11-17*. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v8i1.21749>
- Masyitoh, S., & Adnan, M. M. (2021). *Potret Perempuan dalam Film Tilik Karya Wahyu Agung Prasetyo. Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies, 1(2), 78-87*. <https://doi.org/10.15575/azzahra.v1i2.10504>
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif (revisi)*. Remaja Rosda Karya.
- Pratama, A. R., & Widiensyah, S. (2024). *Persepsi Penonton Film Budi Pekerti terhadap Cyberbullying. INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research, 4*.
- Riswanto, D., & Marsinun, R. (2020). *Perilaku Cyberbullying Remaja di Media Sosial. Analitika, 12(2), 98-111*. <https://doi.org/10.31289/analitika.v12i2.3704>
- Sa'diyah, N., Nugraheni, N. E., Missa, H., & Basuki, I. A. (2024). *Karakter Luhur Guru dalam Nilai Moral Tari Topeng Malangan. JoLLA Journal of Language Literature and Arts, 4(5), 445-450*. <https://doi.org/10.17977/um064v4i52024p445-450>
- Sain, J. R. P., Marcela, A., Pamungkas, F. A., Pramesty, L., & Zalfa, N. T. (2023). *Mitos Keharmonisa Keluarga Pada Iklan "Coca-Cola: Rasakan Keajaiban Saat Makan Bersama." In Seminar Nasional Desain dan Media*.
- Suprayitno, E. (2024). *Reaktualisasi Falsafah Ajaran Hidup Jawa Bagi Siswa dalam Novel Punakawan Menggugat Karya Ardian Kresna. EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education, 6(2), 103-115*. <https://doi.org/10.33367/jjee.v6i2.6666>
- Widyastutik, C., & Farid, P. (2021). *Makna Stigma Sosial Bagi Disabilitas di Desa Semen Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi. Journal Of Sociological Studies, 10(1)*.
- Zaidan, A. N. (2024, August). *Tradisi Rewang, Upaya Pelestarian Budaya Gotong Royong Pada Masyarakat Suku Jawa Dalam Menyambut Hajatan. I-WIN LIBRARY*.